

KONSEP MERDEKA BELAJAR PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT *PROGRESIVISME*

Aiman Faiz¹, Imas Kurniawaty²

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon
Jalan Watubelah, Cirebon⁽¹⁾

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan
Indonesia, Jalan Doktor Setiabudi, Bandung⁽²⁾

Email: aimanfaiz@umc.ac.id⁽¹⁾, i.kurniawaty@upi.edu⁽²⁾

ABSTRAK :

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan fenomena terkait dengan kebutuhan pendidikan Indonesia dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Hal yang utama dalam artikel ini adalah konsep filsafat progresivisme John Dewey yang diintegrasikan dengan konsep pendidikan Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan *Library research* untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang relevan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, tujuannya melakukan pengamatan terhadap fenomena pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan sistem pendidikan Indonesia yang saat ini dikonsepsikan oleh Mendikbud (Nadiem Makarim) merujuk pada konsep pemikiran filsafat *progresivisme* John Dewey. Hal yang utama dalam konsep tersebut menekankan bahwa manusia harus mengikuti perkembangan zaman begitu juga sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep *live long education*. Aspek lainnya adalah pentingnya pengembangan *skill* dan *performance* karakter. Pengembangan karakter menjadi penting untuk menyeimbangkan antara kemampuan intelegensi dan karakter. Disamping karakter, pendidikan harus mampu mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif, sehingga dapat menemukan hal-hal baru dan mampu menghasilkan lulusan dengan memiliki jiwa *entrepreneurship* yang mampu mengelola negara dan segenap potensinya. Dengan adanya penelitian ini menjadi langkah awal bagi para peneliti dan praktisi dibidang pendidikan untuk mengembangkan konsep pendidikan Indonesia yang berlandaskan pada konsep-konsep pendidikan yang sesuai dengan kondisi zaman dan tantangan saat ini.

Kata Kunci: *merdeka belajar, filsafat, progresivisme, pendidikan*

ABSTRACT :

The purpose of this study is to describe the phenomena associated with the needs of Indonesian education in facing the challenges of the 21st century. The main thing in this article is the concept of John Dewey's philosophy of progressivism which is integrated with the concept of Indonesian education. In this study using library research to explore relevant concepts. The research approach used is descriptive qualitative method, the aim is to observe the phenomenon of education in Indonesia. The results showed that the Indonesian education system currently conceptualized by the Minister of Education and Culture (Nadiem Makarim) refers to John Dewey's concept of philosophical thought progressivism. The main thing in this concept emphasizes that humans must keep abreast of the times as well as the education system. This is in line with the concept of live long education. Another aspect is the importance of skill development and character performance. Character development is important to balance intelligence and character abilities. Besides character, education must be able to develop critical and creative thinking, so that it can discover new things and be able to produce graduates with an entrepreneurial spirit who is able to manage the country and all its potential. With this research being the first step for researchers and practitioners in the field of education to develop the concept of Indonesian education based on educational concepts that are in accordance with the conditions of the times and the current challenges.

Keywords : *freedom of learning, philosophy, progressivism, education*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dirumuskan bahwa pendidikan sebagai wahana untuk dapat mengembangkan kemampuan individu agar memiliki tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, kreatif, kritis dan bernalar dengan baik, mampu mengembangkan potensi moralnya sesuai dengan yang menjadi tujuan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Untuk dapat mengembangkan konsep Sisdiknas tersebut salah satunya dengan konsep pendekatan *progresivisme*. Pendekatan *progresivisme* merupakan satu aliran dalam filsafat pendidikan yang menginginkan perubahan dalam proses pendidikan. Aliran ini menentang pendidikan yang dilaksanakan secara tradisional seperti halnya aliran *esensialisme* dan *perennialisme*. Aliran *progresivisme* mendukung adanya pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada peserta didik (student centered)

dan bertujuan mengembangkan berbagai aspek kemampuan individu dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. (Fadlillah, 2017, hlm. 17). Penekanan yang dilakukan oleh pendekatan *progresivisme* ini adalah bagaimana kedepannya siswa dapat menghadapi keadaan yang mungkin saja akan berbeda dengan zaman saat ini.

Secara historis aliran *progresivisme* diprakarsai oleh seorang filsuf John Dewey yang mencetuskan sekolah dengan sistem *progresivisme* yang hadir sebagai protes terhadap pendidikan yang bersifat otoriter dan menstandarisasi metode pendidikan yang ditetapkan. Aliran ini lebih mengedepankan sisi humanisme yang berlandaskan bahwa pendidikan harus berdasarkan pada dorongan kodrati dari dalam, perkembangan pribadi secara merdeka dan minat spontan anak. (Nanuru, 2013, hlm. 134-135). Seperti namanya, *progresivisme* memiliki filosofi yang beradaptasi untuk mempromosikan pendidikan dengan mengedepankan berbagai jenis keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang mencetuskan individu dewasa, produktif dan cekatan. (Nanuru, 2013, hlm. 133).

Pendekatan *progresivisme* membawa pada abad-20 pengaruhnya sangat terasa di seluruh dunia terlebih di Amerika. *Progresivisme* dihubungkan dengan pandangan hidup liberal (*The liberal road to culture*). Pandangan hidup yang tidak kaku, mau menerima perubahan dan tidak terikat doktrin, adanya ketertarikan ingin mengetahui, toleran dan open-minded (berhati terbuka). Aliran *progresivisme* mengajarkan agar manusia bisa survive menghadapi semua tantangan

Aliran *progresivisme* mengakui dan berusaha mengembangkan asas *progresivisme* dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa survive menghadapi tantangan hidup. Aliran ini juga disebut sebagai instrumentalisme dan eksperimentalisme. Bersifat instrumentalisme, karena beranggapan manusia memiliki kemampuan intelegensi sebagai alat untuk hidup dan mengembangkan kepribadiannya, sedangkan disebut eksperimentalisme karena mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Kemudian dinamakan *environmentalisme* karena dipengaruhi oleh lingkungan pada pembinaan kepribadian individu. (Muttaqin, 2016, hlm. 74).

Progresivisme memandang masalah pendidikan berkaitan dengan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan kehidupan manusia dan memandang hakikat dari keduanya adalah satu kesatuan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Rupert C. Lodge: "life is education and education is life", yang berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan itu adalah proses pendidikan. Segala pengalaman sepanjang hidup seseorang

memberikan pengaruh pendidikan bagi individu tersebut. (Muttaqin, 2016, hlm. 75). Dengan demikian, menghadapi kemajuan zaman di abad-21 aliran *progresivisme* memberikan sumbangsih pemikirannya dengan konsep-konsep yang harus dikembangkan oleh para pemangku kebijakan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan library research atau penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan menggunakan literatur berupa aturan-aturan yang mendukung dalam menganalisis topik penelitian ini. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Suharsimi (2005: 134) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk melakukan pengamatan secara seksama terhadap fenomena pendidikan yang kemudian di eksplere dan di interpretasikan sesuai fenomena yang terjadi di lapangan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan sebuah fenomena yang kaitannya dengan kebutuhan pendidikan dalam menghadapi abad ke-21 mendatang.

Pengumpulan data primer pada penelitian ini yang berkaitan dengan filsafat *progresivisme* pendidikan. Sumber data kemudian di reduksi yang terkait dengan topik bahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengeksplorasi dan memberikan argumen yang berkaitan dengan kondisi pendidikan dengan analisis filsafat *progresivisme*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Indonesia

Aliran *progresivisme* mengakui dan berusaha mengembangkan asas *progresivisme* dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa survive menghadapi tantangan hidup sesuai kondisi zaman dan tantangannya. Aliran filsafat ini sebenarnya sudah di adopsi oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Sumbangsih pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan Indonesia sangatlah besar, salah satu konsep pendidikan yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kemiripan konsep pendekatan konstruktivisme dan *progresivisme* dalam pendidikan. Keduanya memiliki benang merah bahwa pembelajaran menitikberatkan pada kemampuan murid dalam membangun pemikirannya. Seorang pendidik hanya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam membangun konsep konstruktivisme tersebut. Dengan kata lain pendekatan pembelajaran tersebut berpusat pada peserta didik (*student center learning*).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa, pendekatan konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Hal ini berpandangan bahwa guru bukan hanya sekedar memberikan informasi pada pikiran anak, namun guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung dan berpikir secara kritis. Penganut konstruktivisme memandang bahwa pendidikan anak terlalu lama duduk, diam menjadi pendengar pasif dan menyuruh anak menghafal informasi yang relevan maupun tidak relevan. (Santrock, 2004, hlm. 8). Dengan demikian, pendidikan di Indonesia harus kembali melihat sejarah para pemikir terdahulu yang sudah menyumbangkan pemikirannya sebagai salah satu pengembangan dalam praksis pendidikan menuju konsep merdeka belajar yang pernah di rumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Merdeka Belajar sebagai konsep *Progresivisme*

Idealnya, konsep pendidikan mengacu pada filsafat *progresivisme* yang sejalan dengan pertumbuhan manusia. Manusia akan terus mengikuti perkembangan secara dinamis sepanjang manusia itu sendiri tumbuh dan berkembang di zamannya, maka pendidikanpun harus menyesuaikan akan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep *live long education* (pendidikan seumur hidup) yang menekankan pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman. Hal ini mulai dikembangkan oleh Mendikbud baru, sejak di angkatnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Makarim di tahun 2019, sudah banyak wacana terobosan di bidang pendidikan. Salah satunya adalah program merdeka belajar, konsep merdeka belajar sangat dekat dengan aliran filsafat *progresivisme* yang lebih memberikan kebebasan di bidang pendidikan.

Konsep merdeka belajar yang di rumuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada peserta didik, sehingga pendidikan bukan hanya menuangkan air kedalam botol. Namun juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya untuk berdiri sendiri namun tetap dalam pantauan guru dan orang tua agar potensi nilai dirinya tidak ke arah hal negatif. Peran pendidik tidaklah menjadi manusia yang seakan mengetahui segalanya, akan tetapi pendidik berperan menjadi fasilitator bagi peserta didik dengan adanya saling menerima dan memberi pengetahuan. (Mualifah, 2013).

Progresivisme yang dikembangkan oleh Dewey menekankan kurikulum pendidikan yang tidak terlalu padat. Hal ini telah dikonsepsikan oleh Mendikbud bahwa harus ada pemangkasan mata pelajaran di sekolah agar tidak terlalu banyak dan padat. Terlalu banyak mata pelajaran akan berdampak pada tingkat stress peserta didik. Dunia pendidikan hendaknya dapat membuat siswa menikmati proses pembelajarannya bukan untuk dibebani oleh mata

pelajaran dan kurikulum yang ada. Untuk itu, rekonstruksi kurikulum pendidikan ditujukan agar negara Indonesia tidak tertinggal dari sistem pendidikan di negara lain.

Dengan demikian, konsep merdeka belajar yang menjadi wacana akhir-akhir ini sedikit banyaknya akan membawa perubahan terutama bagi kemajuan kualitas pendidikan Indonesia. Namun, untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berorientasi pada siswa yang dikembangkan (demokratis dan humanistik), para pemangku kebijakan harus mampu mengembangkan para tenaga pendidikan itu sendiri. Menurut (Sinaga, 2003) dalam mewujudkan sistem pendidikan yang demokratis dan humanis, pemerintah harus mampu membuat para tenaga pendidik berubah mindsetnya dari paradigma guru mengajar (behavioristik) menuju pada paradigma siswa belajar (konstruktivistik). Pembinaan dan pelatihan guru sangat diperlukan agar memiliki estetika keilmuan yang lebih baik. Seluruh sistem pendukung harus di evaluasi juga posisinya agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Pembentukan Karakter Dalam Filsafat *Progresivisme*

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim, sangat serius membangun karakter dalam bidang pendidikan. Hal tersebut terlihat dari adanya unsur penilaian karakter yang akan menentukan kelulusan seorang siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter hadir agar mampu memberi keseimbangan antara unsur intelektual di bidang akademis dengan perkembangan emosional, moral dan spiritual siswa. Tentunya pertumbuhan pendidikan harus lebih utuh sehingga pendidikan karakter diharapkan menjadi respon dari permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada saat ini.

Salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan *progresivisme* adalah strategi pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme sejalan dengan filsafat *progresivisme* yang memberikan kebebasan bagi siswa dalam mengembangkan nilai karakternya, namun tidak bebas sebeb-bebasnya. Peran guru tetap harus ada dalam menjaga agar siswa berada di jalur yang benar. Salah satu strategi yang dikembangkan oleh strategi pendekatan konstruktivisme diantaranya sebagai berikut:

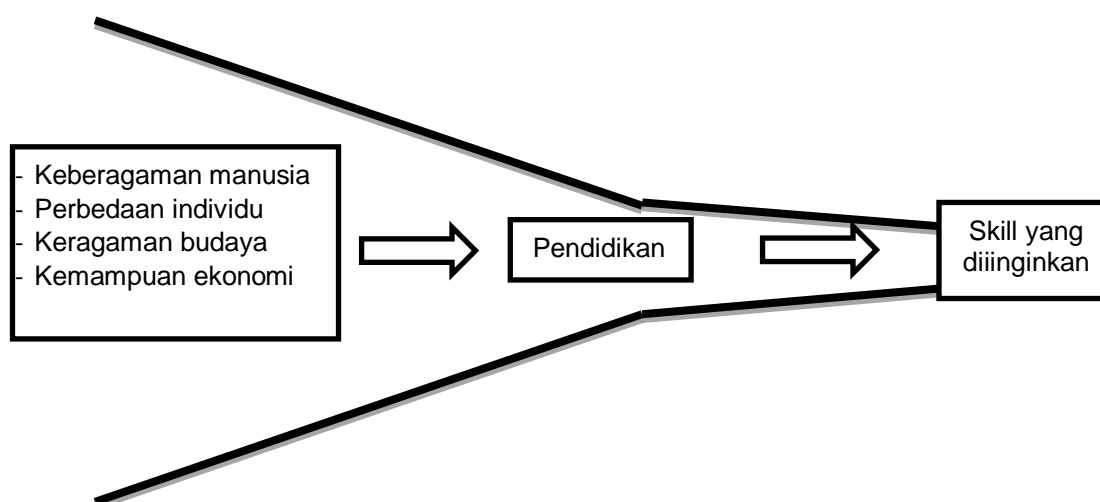
Tabel 1 : Strategi Pendekatan Konstruktivisme

Strategi	Pendidikan Karakter	Implementasi
Model	Konstruksi Nilai	Pengembangan Penalaran Nilai Moral
Pendekatan	Model Konsiderasi	Model ini merupakan salah satu pendekatan nilai yang memperhatikan dan memberikan pertimbangan pada orang lain. Model ini untuk membantu mengatasi perasaan negatif seperti hanya memikirkan diri sendiri, sehingga tercipta hubungan yang didasari dengan rasa hormat, empati, toleransi, perhatian dan lain sebagainya. Dengan model ini memperkuat perilaku moral siswa secara sistematis dengan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi setiap respon melalui diskusi. Strategi yang digunakan bisa menggunakan sosio drama, bermain peran dalam pembelajaran.
	Value Clarification Technique	Model ini dirancang untuk mendukung pilihan nilai-nilai yang mereka sukai diantara alternatif yang tersedia, dengan menentukan tingkat kepentingan pada apa yang mereka sukai dan bertindak dengan apa yang mereka inginkan. Sehingga model ini membantu siswa untuk mengurangi tingkat kebingungan nilainya masing-masing serta membantu mengembangkan nilai yang konsisten. Tugas guru pada model ini untuk membuka dialog kelas sehingga memusatkan perhatian perhatiannya pada isu-isu yang relevan dengan nilainya, menerima nilai-nilai orang lain, belajar mempelajari nilai dirinya agar memperjelas arah kehidupan pribadi.
	Cognitive Moral Development	Perkembangan moral kognitif dikembangkan oleh Kohlberg, model ini ditujukan untuk membantu siswa agar mampu melewati tahapan perkembangan moral dan keterampilan penalaran moral secara bertahap. Dalam model ini tugas guru memiliki dua tanggung jawab dalam membangun kemampuan kognitif siswa yang memiliki bobot afektif dengan strategi dilema moral. Guru bisa menggunakan dilema moral melalui isu-isu moral yang ada, ataupun isu-isu moral di lingkungan sekolah.
Output	Output	Dengan pendekatan-pendekatan yang telah dijelaskan di atas maka apa yang menjadi tujuan dalam konstruksi nilai adalah agar siswa memiliki penalaran nilai yang baik hingga memiliki prinsip dalam menjalani kehidupan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan moral didalamnya (Hakam, 2016)

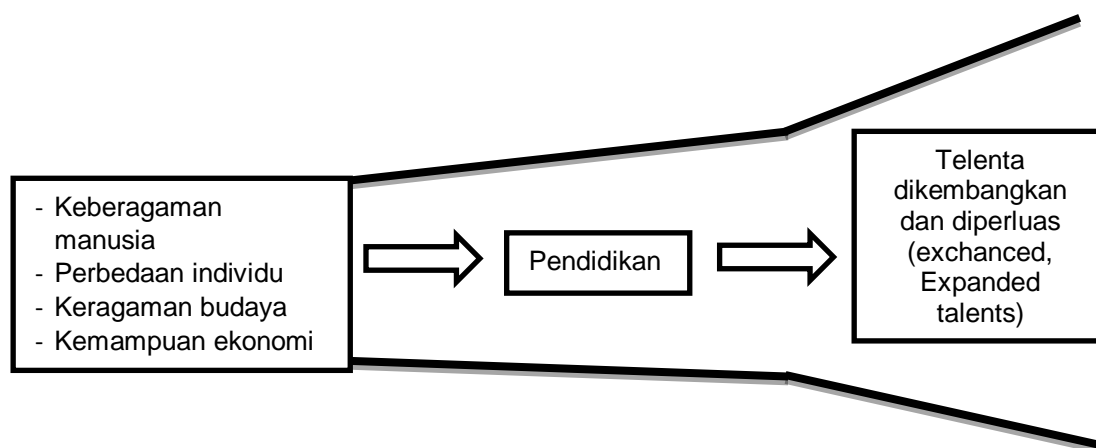
Dengan demikian, model dan pendekatan yang telah dijabarkan di atas merupakan langkah awal dalam mengembangkan pendidikan karakter dan moral dalam perspektif filsafat *progresivisme*. Dengan berbagai macam pendekatan yang ditawarkan diharapkan memudahkan guru dalam membuat proses internalisasi nilai yang diinginkan. Namun, semua kembali lagi pada aktor utama yaitu guru, karena pendidikan yang bermutu hanya akan dicapai melalui guru-guru yang bermutu. Sebaik apapun program pendidikan karakter, apabila guru sebagai pelaksana program tersebut belum memahaminya, dirasa sulit pendidikan karakter tersebut dapat berjalan dengan baik.

Mengembangkan skill dan Performance Karakter

Dewasa ini pendidikan memasuki konsep pembelajaran abad ke-21, konsep ini menekankan agar peserta didik memiliki kemampuan 4C yaitu *communicative, creative, collaborative* dan *critical thinking*. Pada konsep ini, proses pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan dan kreatifitas akan melahirkan pribadi yang inovatif yang memiliki kemampuan *entrepreneurship*. Sehingga mampu mengembangkan dan memecahkan berbagai permasalahan (*problem solving*). Pribadi yang memiliki jiwa entrepreneur dan kemampuan berpikir kritis dapat dilahirkan dari sistem pendidikan yang menggunakan paradigma menghasilkan skill tertentu (*employment oriented*), namun menggunakan paradigma memperluas talenta yang dimiliki oleh peserta didik (*enchanced expanded talents*). Saya mengambil konsep Yong Zhao adalah seorang Profesor Pendidikan di Universitas Kansas, Amerika Serikat, ilustrasinya seperti dibawah ini:



**Gambar 1 : Pendidikan Untuk Pekerjaan Terbatas
(Yong Zhao dalam Tilaar, 2016)**



Gambar 2. Pendidikan Berorientasi Entrepreneur Menurut Yong Zhao (Tilaar, 2016)

Dengan demikian untuk menunjang performance karakter dalam menghadapi abad 21, dunia pendidikan harus mampu mengembangkan berpikir kritis dan kreatif (performance karakter) sehingga dapat menemukan hal-hal baru sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa entrepreneurship yang mampu mengelola negara dan segenap potensinya. Filsafat *progresivisme* menjadi sebuah landasan bagi dunia pendidikan untuk mampu mengembangkan kurikulum berdasarkan pada perkembangan dan pengetahuan baru. Oleh sebab itu penting rasanya merancang strategi dalam sistem pendidikan nasional yang menitikberatkan pada berbagai aspek sehingga menciptakan lulusan dengan kemampuan hard skill dan soft skill yang layak untuk bersaing di abad-21 ini.

SIMPULAN

Sistem pendidikan dengan konsep merdeka belajar yang dirancang oleh Mendikbud (Nadiem Makarim) mengambil pemikiran yang dikembangkan oleh John Dewey yang berlandaskan bahwa manusia harus mengikuti perkembangan zaman, oleh sebab itu pendidikanpun harus menyesuaikan juga dengan kondisi zaman yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan konsep *live long education* (pendidikan seumur hidup) yang menekankan pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman. Perubahan kondisi pendidikan sebagai upaya agar negara Indonesia tidak tertinggal dari sistem pendidikan di negara lain. Selain itu aspek performance karakter menjadi perhatian yang dikembangkan dalam konsep merdeka belajar. Pembentukan karakter di abad ke-21 ini menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan antara kemampuan intelegensi dan karakter seseorang. Karena mendidik manusia hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral

dan karakter, sama saja sedang membangun sebuah ancaman di dunia begitu ucap Theodore Roosevelt.

SARAN

Dengan adanya penelitian ini menjadi titik awal bagi para peneliti dan praktisi dibidang pendidikan untuk terus mengembangkan konsep pendidikan Indonesia yang berlandaskan pada konsep-konsep pendidikan yang sesuai dengan kondisi zaman dan tantangan saat ini. Bagi peneliti yang memiliki gagasan lebih luas dan mendalam untuk meneliti topik yang sama, besar harapan agar dapat menggali dan mengkaji berbagai literature yang berkaitan dengan filsafat *progresivisme* dan pendekatan konstruktivisme, sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, A. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Demokratis, Y., Humanistis, D. A. N., Paradigma, R., Sebagai, P., & Prinsip, R. (2003). 1 *Pendidikan Dan Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanistis (1–18)*.
- Fadlillah, M. (2017). Aliran *Progresivisme* Dalam Pendidikan Di Indonesia M . Fadlillah Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24.
- Hakam, dan Nurdin. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Bandung: Cv. Maulana Grafika Media
- Muttaqin, A. (2016). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dinamika*, 1(1), 67–92.
- Mualifah, I. (2013). *Progresivisme* John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 01, No. 01 Mei 2013*, (102-121).
- Nanuru, R. F. (2013). *Progresivisme* Pendidikan Dan Relevansinya Di Indonesia. *Jurnal Uniera*, 2, 132–143.
- Santrock. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sinaga, B. (2003). *Pendidikan Dan Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanistis*. Medan: UNIMED.
- Tilaar, M (2016). *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.